

KEPERCAYAAN SANTRI PADA KIAI

Loubna Zakiah & Faturochman

Pesantren adalah fenomena sosio kultural yang menarik. Pada tataran historis, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Banyak hal yang menarik dalam pesantren dengan tradisinya yang unik hingga saat ini. Salah satunya adalah anggapan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional. Di sisi lain, pola khas pesantren sebagai lembaga pendidikan juga mencerminkan pengaruh asing, dan mungkin juga punya akar asing. Pesantren menyerupai madrasah India dan Timur Tengah. Sementara hampir sebagian besar kiai pengasuhnya menyelesaikan tahap akhir pendidikannya di pusat-pusat pengajaran Islam prestisius di tanah Arab.

PESANTREN, KIAI DAN SANTRI

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Secara fisik, pesantren adalah sebuah kompleks yang umumnya berbeda dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri atas beberapa bangunan yaitu: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau atau mesjid, tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren/santri (Wahid, 1980). Wahjoetomo (1997) menyatakan hal yang serupa bahwa komplek pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman kiai, masjid atau musholla, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi belaka.

Menurut Ziemek (1986), kata pondok yang biasa mengiringi pesantren (pondok pesantren) kemungkinan besar diturunkan dari kata *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Maka kata pondok dipakai untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Sedangkan kata pesantren berarti tempat para santri. Kadang-kadang ikatan kata *sant* (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat pula berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Geertz (dalam Ziemek, 1986) melukiskan unsur-unsur pesantren dan suasana di pesantren sebagai suatu kompleks asrama siswa dikelilingi tembok yang berpusat pada suatu masjid. Ada seorang guru agama, biasanya disebut kiai, dan sejumlah santri yang mengaji Qur'an, melakukan latihan-latihan mistik dan tampaknya pada umumnya meneruskan tradisi India. Pendapat lain mengemukakan bahwa pesantren dirumuskan sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Bawani, 1993). Ditambahkan pula bahwa jika dilihat dari proses muncul atau lahirnya sebuah pesantren, maka urutannya adalah: kiai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Pola pendidikan pesantren menempatkan santri sebagai murid, abdi dan kawula. Pola ini dikenal dengan terminologi *talmadzah* yang menggambarkan dominasi aktivitas guru dan tuntutan santri untuk bersikap pasif. Hal tersebut didasarkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, salah satu referensi kitab kuning yang sering dipakai di pesantren, karya Al Zarnuji yang dinisbatkan kepada Sayyidina Ali: "Aku adalah kawula orang yang pernah mengajarkan satu huruf kepadaku, apabila mau ia boleh menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudakku" (Syarifuddin, 2000).

Kharisma merupakan sesuatu yang melekat pada diri kiai sehingga ia memiliki kepemimpinan dalam lingkungannya. Faktor ini menyebabkan santri memiliki sikap tunduk dan tidak mau membantah apa yang dilakukan kiai. Hubungan antara kiai dan santri dikatakan bahwa kiai adalah patron, tempat bergantung para santri. Hubungan yang demikian ini dilegitimasi oleh ajaran agama (Nurhayati, 2000). Sedangkan Wahid lebih cenderung menyebut hubungan santri-kiai ini sebagai hubungan yang berdasar pada sistem keyakinan daripada hubungan patron-klien (Oepen dan Karcher, 1988). Santri menerima kepemimpinan kiai karena percaya pada konsep barokah yang berdasar pada doktrin sufi tentang emanasi. Santri melihat kiai-nya sebagai kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu pada masa keagungan Islam dahulu, bahkan pada beberapa kiai besar sering dianggap penting untuk mengetahui urutan silsilah yang dapat sampai kepada Muhammad SAW. Santri akan selalu memandang kiai sebagai orang yang mutlak harus dihormati karena dianggap memiliki kekuatan supernatural yang bisa membawa keberuntungan.

Salah satu karakteristik masyarakat santri (lihat Zakiyah, 2000) adalah ketaatan mereka kepada kiai dalam suatu pola hubungan guru dan murid yang nyaris sakral. Hubungan ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yaitu: nilai ketaatan dalam

rangka ibadah, nilai keikhlasan, ajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim, dan persepsi santri terhadap kiai.

Pertimbangan pertama dan kedua bahwa santri taat pada kiai sebagai manifestasi dari ibadah dan bersedia melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai dengan ikhlas. Pertimbangan ketiga adalah berdasarkan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai salah satu acuan utama hampir semua pesantren NU (Zakiah, 2000). Pada kitab tersebut disebutkan bahwa seorang santri mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, mematuhi perintahnya asalkan tidak bertentangan dengan agama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati (Zakiah, 2000). Van Bruinessen (1999) bahkan menyebutkan bahwa penghormatan itu diperluas lagi kepada para ulama sebelumnya dan *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan dan penghormatan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha untuk menguasai ilmu. Pada pertimbangan keempat, menurut Asy'ari (dalam Zakiah, 2000) persepsi santri terhadap kiai ada 2 hal. Pertama, kiai dipercaya sebagai orang dewasa yang memiliki segala kelebihan, Kedua, kiai menempati posisi puncak di mata santri sehingga santri menganggap semua ilmu yang ada pada dirinya tidak berarti di hadapan kiai.

Hubungan pemimpin pesantren dengan para santrinya tampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan guru dan murid belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kiainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kiai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (Galba, 1995). Kedudukan kiai sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara baik tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu tetapi juga masalah yang terjadi antarsantri. Ziemek (1986) mendukung pendapat Galba bahwa kiai juga mengambil alih peran lanjutan sebagai seorang ayah, kiai berperan sebagai guru sekaligus pimpinan rohaniah keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya.

Kiai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Kalau santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diajarkan tentu akan dibutuhkan waktu yang sangat lama, yang bahkan dapat mencapai belasan tahun. Tetapi keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kiainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian untuk memperoleh diploma dari kiainya itu. Satu-satunya ukuran yang

digunakan adalah ketertundukannya kepada sang kiai dan kemampuannya untuk memperoleh *ngelmu* dari sang kiai (Wahid, 1980).

Hubungan patron-klien, kiai-santri, menyebabkan adanya hierarki status dan ketergantungan santri pada kiai, penghormatan santri kepada kiai yang menjurus pada kultus individu. Hal ini didukung oleh kewibawaan kiai yang biasanya berasal dari silsilah yang dapat sampai pada Muhammad SAW, dan adanya nilai yang dipegang teguh oleh santri bahwa mendebat kiai akan menyebabkan *kuwalat*. Hal lain yang terjadi adalah tipe kepemimpinan di pesantren yang memberi penonjolan yang besar pada kiai menyebabkan adanya kepemimpinan unsur feodal yang dibungkus oleh baju keagamaan (Nurhayati, 2000). Demikian besar kekuasaan seorang kiai atas diri santrinya, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan kiainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Patronasi kiai juga sangat terlihat di dalam sistem pendidikan di pesantren. Dalam metode pendidikan di pesantren seorang santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan kitab yang dipelajarinya juga diyakini benar (lihat Nurhayati, 2000).

KEPERCAYAAN PADA KYAI

Lepas dari semua hal yang disebutkan terdahulu, keterlibatan kiai dalam kancah politik di Indonesia menjadi satu alasan mengapa kiai membutuhkan kepercayaan dari para santrinya yang selain dapat memainkan peran sebagai penyebar ajaran Islamnya juga sekaligus sebagai basis masa yang mendukung paham/aliran politik yang dianut kiai tersebut. Kepercayaan yang kuat kaum santri, khususnya di kalangan NU, terhadap kiainya seolah-olah sebagai bentuk kepercayaan yang buta.

Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi bahwa kiai merupakan pemimpin yang karismatik sehingga ketaatan merupakan ciri khas setiap santri terhadap kiainya. Santri akan selalu memandang kiai sebagai orang yang mutlak harus dihormati karena dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan atau celaka (Zakiyah, 2000). Kekuatan gaib pada diri kiai yang bisa membawa keberuntungan biasa disebut dengan *barokah* yang artinya hadiah atau kebagusan dari Allah (Dhofier, 1994). Kekuatan gaib atau barokah yang ada pada diri kiai ini semakin menambah kualitas pribadi seorang kiai karena seringkali persyaratan utama seorang kiai dianggap memiliki barokah besar jika memiliki keutamaan pribadi.

Van Bruinessen (1999) menyatakan bahwa peranan dan kepribadian kiai dalam pesantren sangat menentukan dan karismatik. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, seperti yang telah disebutkan di atas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan ini bagi pengamat luar tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu, tetapi bagi kiai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.

Untuk memperoleh citra tersebut seorang kiai membutuhkan kepercayaan dari para pengikutnya, atau dalam hal ini adalah para santri. Tradisi pesantren seperti disebutkan sebelumnya yang menempatkan kiai sebagai patron dan orang yang selalu benar menguatkan fungsi tersebut. Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan posisi dan fungsi kiai dalam pesantrennya, tradisi tersebut harus tetap dipertahankan.

Hubungan santri-kiai di pesantren yang bersifat patron klien yang menyebabkan adanya hierarki status dan ketergantungan santri pada kiai serta penghormatan kiai terhadap santri yang menjurus kepada kultus individu (Nurhayati, 2000), menjadikan santri secara tidak langsung diharuskan untuk sepenuhnya percaya kepada kiai.

Hal ini didukung dengan kenyataan yang ada, terutama dalam pesantren tradisional bahwa kedudukan kitab kuning sangat penting. Kitab kuning adalah himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren sedangkan kiai dianggap sebagai personifikasi yang utuh dari sistem tata nilai itu. Selain itu Nurhayati (2000) menyatakan, ada keyakinan yang kukuh pada masyarakat pesantren bahwa kitab kuning merupakan pedoman yang sah dan relevan. Sah dalam arti bersumber dari kitab dan sunnah Nabi serta relevan dalam arti tetap cocok untuk kehidupan di masa sekarang dan nanti.

Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai salah bentuk usaha untuk menjaga kesakralan pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam dengan jalan penerapan aturan dan nilai-nilai ajarannya secara ketat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sztompka (1999) bahwa kesakralan tempat merupakan situasi yang sangat mendukung terbentuknya kepercayaan.

Metode pembelajaran di pesantren tradisional dimana santri dan kiai belajar mengenai isi kitab dengan keyakinan bahwa isi kitab maupun kiai yang membawakan/mengajarkan kitab tersebut, keduanya adalah benar mendukung penguatan kepercayaan santri terhadap kiai. Dengan demikian sangat jelas bahwa tingkat kepercayaan santri terhadap kiai di pesantren cukup tinggi, terutama di pesantren tradisional yang memegang erat tradisi kitab kuningnya dengan kuat. Di

pesantren tradisional dikenal metode pembelajaran yang sangat khas yaitu sorogan. Metode ini memungkinkan kiai untuk mengenal santrinya secara langsung dan intensif karena santri harus berhadapan langsung satu per satu dengan kiai. Di samping itu peranan kiai sebagai guru dan sekaligus orang tua bagi santri sangat terasa di pesantren tradisional. Peran tersebut mengharuskan kiai untuk memiliki kepedulian terhadap santrinya sampai pada hal-hal kecil misalnya seorang kiai bahkan berhak untuk mengganti nama santrinya, yang biasanya diganti dengan nama-nama dalam bahasa Arab.

Peranan kharisma dan kepribadian seorang kiai sangat penting dalam pengembangan pesantren. Di samping itu, perkembangan atau kharisma pesantren juga didorong pertumbuhannya oleh struktur pengajaran tradisional berdasar penuluran ilmu dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan sistem bimbingan individual (sistem ijazah lisan, yang berarti perkenan kiai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks setelah dikuasai penuh). Sistem ini membuat para santri terikat seumur hidup dalam arti spiritual kepada kiai mereka, minimal sebagai pembimbing seumur hidup. Inilah dasar terbentuknya komitmen dalam hubungan antara santri dengan kiai.

Tidak adanya kurikulum yang pasti dan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu ilmu tertentu di pesantren tradisional menyebabkan banyak santri yang belajar dan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama. Hal ini memungkinkan seorang santri mengenal kiai dengan lebih mendalam. Sebab untuk dapat sampai pada kepercayaan yang kuat seseorang harus mendapatkan informasi yang cukup tentang orang yang dipercaya sekaligus memperoleh pengalaman secara langsung. Selain itu seorang santri dengan keyakinan bahwa kiai adalah kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu masa keagungan Islam dahulu dan dengan demikian menempatkan pola cita ideal di mata para santri menyebabkan kepuasan santri dalam hubungannya dengan kiai sehingga tercipta komitmen yang kuat dan tidak adanya keraguan terhadap kompetensi kiai dalam hal keilmuan.

Kedudukan ganda seorang kiai yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren serta adanya anggapan bahwa kiai memiliki sesuatu kekuatan yang bersifat magis menyebabkan santri mau tidak mau menjadi sangat percaya terhadap kiai. Disamping itu kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh *asetisme* (pengkultusan pribadi kiai), dikombinasi dengan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh barokahnya akan selalu membekas dalam jiwa seorang santri (Wahid, 1980). Sehingga pada gilirannya santri akan membentuk hidupnya berdasar bentuk-bentuk yang dibawa dari pesantren. Hal ini merupakan dasar dari munculnya komitmen

untuk selalu terikat dalam hubungan dengan kiai karena kiai memiliki peranan sangat besar dalam pembentukan kepribadian seorang santri terutama dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai orang tua.

PENGARUH MODERNISASI

Dunia modern telah mengubah hubungan antara santri dengan kiai dari hubungan yang bersifat paternalistik menjadi bentuk hubungan yang lebih fungsional. Sebagian kiai di beberapa pesantren kini tidak lagi mengurus semua hal. Pengelolaan pesantren sering diserahkan kepada seorang pengurus. Kadang-kadang pengurus tersebut adalah anak sang kiai sendiri atau mantan santri yang dipercaya oleh sang kiai. Selain itu, pesantren juga sering menjadi yayasan sebagai tindakan pencegahan agar pesantren tersebut tidak lenyap bersama sang kiai jika para ahli warisnya tidak mau melanjutkan fungsi ayah mereka. Para santrinya juga semakin terbuka terhadap dunia luar.

Di pesantren modern di mana referensi kitab kuning tidak lagi menjadi referensi utama, peranan kiai pun menjadi berkurang, sebab dalam penyampaian ilmu agama atau bahkan ilmu non agama biasanya tidak disampaikan langsung oleh kiai. Hal ini menyebabkan fungsi dan peran kiai sebagai pewaris ilmu di masa keagungan Islam dahulu tidak lagi menjadi tema sentral. Sehingga kharisma kiai menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan kepercayaan santri terhadap kiai terutama di pesantren modern menjadi berkurang pula. Selain itu berkurangnya peranan kiai dalam proses pembelajaran santri di pesantren menyebabkan menurunnya ketergantungan santri terhadap kiai.

Kenyataan di atas secara konseptual selaras dengan hasil penelitian Wieselquist dkk. (1999) yang menggali keterkaitan antara komitmen, kepercayaan dan *pro-relationship*. Menurutnya ada model siklus dalam relasi ketiga gejala tersebut dimana ketergantungan mendorong terciptanya komitmen yang kuat, komitmen mendorong tindakan *pro-relationship*, tindakan *pro-relationship* akan dipersepsi oleh pasangannya, persepsi tentang tindakan *pro-relationship* tersebut meningkatkan kepercayaan pada pasangannya, dan kepercayaan meningkatkan keinginan/kemauan pasangan untuk bersikap tergantung pada hubungan tersebut.

Perubahan ini didorong oleh munculnya kesadaran dari sebagian kalangan pesantren bahwa tidak semua lulusan pesantren nantinya akan menjadi kiai/ulama, ustadz, atau da'i sementara para santri tersebut tidak memiliki kemampuan atau keahlian lain selain di bidang keagamaan. Bersamaan dengan itu, pemerintah juga bermaksud memodernisasi pendidikan dengan menambah lebih banyak mata pelajaran

umum dan kemasyarakatan yang mengajarkan toleransi dan kepatuhan terhadap peraturan dan hukum. Kebijakan pemerintah ini dilatarbelakangi oleh pengalaman politik NU di masa awal Orde Baru yang selalu bersinggungan dengan pemerintah, sehingga pemerintah berusaha mengantisipasi kekuatan oposisi NU dengan memperkuat pengaruhnya di pesantren sebagai basis utama organisasi Islam ini. Sebagai implikasinya pemerintah kemudian memberikan subsidi untuk kegiatan pendidikan di pesantren.

Saat ini terdapat dua kelompok besar yang berbeda di mana keduanya sama-sama berpengaruh dalam dinamika perubahan pesantren (Mufidah, 2000). Kelompok pertama adalah mereka yang secara sadar menganggap bahwa perubahan struktur di pesantren akan mengancam dan mengurangi ke-*salaf*-an atau keotentikan pendidikan di pesantren. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa perubahan itu akan mempengaruhi akidah, nilai, dan hukum dasar Islam, yang menjadi hakekat tujuan sekaligus ciri khas fundamental pendidikan pesantren. Karena itulah mereka kemudian melakukan proteksi yang sangat ketat terhadap masuknya nilai-nilai baru yang dianggap akan mempengaruhi tradisi pesantren. Kelompok pertama ini sangat menyadari konsekuensi dari perubahan struktur yang akan berpengaruh terhadap model hubungan santri-kiai dan hubungan antar santri sendiri. Kelompok inilah yang kemudian memelihara tradisi otentik pesantren dan kemudian disebut sebagai pesantren *salaf* (tradisional).

Kelompok kedua adalah kelompok modern yang menganggap bahwa upaya untuk melakukan perubahan struktural dan bahkan kultural dalam sistem pendidikan pesantren sudah sangat mendesak dan harus segera dilakukan. Salah satu upaya yang mereka perjuangkan dengan gigih untuk masuk dalam diskursus kepesantrenan adalah wacana pendidikan pembebasan, pemberdayaan, dan demokrasi, melalui pendekatan keagamaan yang terbuka atau inklusif. Posisi dan peranan kiai juga semakin berkurang sejalan dengan semakin terbukanya pesantren terhadap pengajar dari luar dan perubahan manajemen serta kepemimpinan pesantren yang tidak lagi dipegang oleh kiai tunggal. Kelompok inilah yang kemudian mengembangkan gagasan pesantren modern (*kholaf*).

Pergeseran ini sedikit banyak telah membawa perubahan dalam berbagai segi di pesantren modern di antaranya adalah perubahan kurikulum yang kemudian ditambah dengan mata pelajaran umum. Perubahan yang kedua adalah hubungan antara santri dan kiai di mana jika pada awalnya hubungan tersebut cenderung diwarnai hubungan emosional yang sangat dekat maka berubah menjadi hubungan yang lebih formal. Hal tersebut diakibatkan oleh semakin berkurangnya frekuensi pertemuan antara santri dan

kiai karena fungsi pengajar digantikan oleh orang lain, santri senior atau guru yang dipilih oleh yayasan.

Perubahan tersebut kemudian mengubah pula tujuan pendidikan pesantren yang semula terutama untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati, tereduksi oleh tujuan untuk menyiapkan santri agar siap di dunia kerja melalui penguasaan mata pelajaran umum. Banyak pesantren modern kemudian bahkan menjadikan tujuan baru itu seolah-olah sebagai tujuan utama. Pesantren-pesantren tersebut tidak lagi meletakkan kemampuan para santrinya untuk menjadi pribadi yang diwarnai dengan kekayaan dimensi spiritual dan religius sebagai ukuran keberhasilan pendidikannya, akan tetapi justru dengan melihat peta para santri di perguruan tinggi negeri dan favorit atau bahkan di dunia kerja.

Di samping itu, ironi lain yang terjadi atas perubahan itu adalah berubahnya pesantren menjadi sebuah industri. Bantuan pemerintah dan swasta yang semakin deras dan mudah diperoleh menjadikan pesantren semakin mampu memperluas sarana pendidikannya. Banyak pesantren modern yang memiliki sarana pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan beberapa di antaranya memiliki sekolah yang lebih dari satu di tiap jenjangnya, sehingga pengelola pesantren dikejar target untuk memenuhi quota tertentu agar dapat mengisi kelas-kelas yang ada dan menutupi biaya pendidikan. Hal tersebut masih ditambah dengan pengadaan fasilitas untuk mempermudah para santri misalnya dengan pengadaan kantin, koperasi dan warung telepon. Perubahan itu menyebabkan santri kemudian tidak lagi hanya dipandang sebagai seorang murid yang datang untuk belajar dan menyerahkan diri sepenuhnya pada kiai, tetapi juga sekaligus sebagai potensi yang mampu mendatangkan keuntungan finansial.

PENUTUP

Ada dua hal yang harus terpenuhi untuk menciptakan situasi yang dapat memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan yaitu visibilitas dan kedekatan. Hal tersebut dapat terjadi dalam komunitas dengan jumlah anggota yang kecil, ada hubungan personal yang intim, kesalingtergantungan yang tinggi, serta waktu tinggal yang lama. Situasi ini dapat dilihat dalam pesantren tradisional, dimana santri yang tinggal di pesantren tidak terlalu banyak karena di samping terbatasnya tempat tinggal/asrama kiai juga tidak dikejar oleh target untuk memperoleh murid. Sehingga antar santri dapat saling mengenal dengan cukup baik. Begitu pula dengan hubungan antara kiai dan santri. Hubungan yang terjalin tetap merupakan ikatan personal yang kuat karena

frekuensi pertemuan yang intens. Selain itu fungsi kiai bukan hanya sebagai guru tetapi juga dianggap sebagai orang tua santri. Santri yang belajar di pesantren tradisional biasanya juga tinggal dalam kurun waktu yang cukup lama karena tidak adanya ketentuan yang pasti tentang kurikulum pendidikan dan lamanya waktu yang dibutuhkan seorang santri untuk mempelajari suatu kitab sehingga ukuran penguasaan seorang santri terhadap suatu ilmu ditentukan oleh santri itu sendiri atau kainya.

Di pesantren modern sebagian besar kiai yang memimpin asrama merupakan kiai muda merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya gejala ini dan dianggap masih kurang memiliki reputasi. Dengan demikian kepercayaan santri pada umumnya lebih rendah bila dibandingkan dengan kepercayaan santri di pesantren tradisional yang memiliki sosok kiai tunggal yang memiliki reputasi yang cukup tinggi terutama mengenai kualitas pribadi dan keilmuan sebagai kiai. Meskipun kiai yang memimpin suatu pesantren merupakan kiai muda dan penguasaan ilmu agamanya masih kurang, kiai di pesantren modern akan tetap dikagumi dan dihormati. Sebab kiai tersebut merupakan orang yang memiliki banyak kekuatan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di pesantren tradisional maupun di pesantren modern kepercayaan pada kiai dapat dikatakan tinggi. Meskipun demikian, santri di pesantren tradisional memiliki kepercayaan yang lebih tinggi daripada santri di pesantren modern. Inilah gambaran dari *characteristic-based trust* yang dimiliki kiai.

KEPUSTAKAAN

- Bawani, I. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Penerbit Al Ikhlas
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)
- Galba, S., 1995. *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: kerja sama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT. Rineka Cipta
- Mufidah, L. 2000. "Hegemoni dan Perubahan Sosial di Pesantren". *Majalah Santri*, Januari.
- Nurhayati, A. 2000. *Perempuan Pesantren Peduli Kesetaraan Gender (Konstruksi Gender pada Perempuan Pesantren)*. Penelitian Tesis. Surabaya: Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Airlangga
- Oepen, M & Karcher, W. 1988. *The Impact of Pesantren: in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta: Collaboration Friedrich-Naumann

- Stiftung, Indonesian Society for Pesantren Community Development (P3M), and Technical University Berlin
- Steenbrink, KA. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Syarifuddin, A. 2000. "Liberalisasi Pendidikan Pesantren". *Majalah Santri*, April
- Sztompka, P. 1999. *Trust, a Sociological Theory*. Cambridge: Cambridge University Press
- Van Bruinessen, M. 1999. *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*. Bandung: Penerbit Mizan
- Wahid, A. 1980. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bakti
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Wieselquist, J, Rusbult, C.E, Foster, Craig A, Agnew, C. R. 1999. "Commitment, Pro-Relationship, and Trust in Close Relationship". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 77, No. 5
- Zakiyah, L. 2000. *Hubungan antara Persepsi Santri terhadap Barokah Kiai dengan Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Darussalam, Watucongol, Muntilan*. Skripsi. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)